

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Psikologi Perkembangan Remaja

Terdapat persepsi umum mengenai remaja ini. Remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada berbeda dengan kelompok manusia yang lain. Ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua.¹

Terdapat aspek remaja yang mempengaruhi pergaulan dan perilaku yang dihadapi:

1. Seksual

Remaja akhir dikaitkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seksual telah mendekati kesempurnaan. Hal ini berarti kelenjar-kelenjar tidak berarti lagi. Namun aktivitas kelenjar tetap bekerja sampai dewasa dan tua. Bagi wanita reproduksi kelenjar-kelenjar akan berakhir dengan datangnya *menopause*, sedangkan pria berakhir pada masa *climaterik*².

Pada remaja akhir terutama pria yang belum menikah kadang-kadang mengalami mimpi basah, juga bahkan ada yang melakukan onani. Remaja akhir wanita karena mengalami menstruasi dapat

¹ Muhammad Al Mighwar. *Pikologi Remaja* (Bandung: Pusstaka Setia, 2006). 56

² Merupakan sindrom pada pria yang menjadikan ketidak nyamanan fisik, nafsu seksual menurun, perubahan kepribadian, penampilan kelakian menurun, gelisah akan kepribadiannya, rusaknya fungsi organ seksual.

tersalur, namun ada pula yang melakukan masturbasi meskipun prosentasenya sedikit.

Dalam masa itu *gonad*³ tetap bekerja dan berpengaruh dalam penyempurnaan fisik yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder. Disamping itu berpengaruh pula pada kehidupan psikis, moral dan sosial remaja. Pengaruh psikis memberi dorongan kepada minat terhadap jenis lain. selanjutnya mengadakan kencan yang lebih serius dibandingkan dengan masa remaja awal. Hal ini dipengaruhi pula oleh kultur sosial yang membatasi intensitas kencan dengan nilai-nilai yang diantut masyarakatnya serta citra diri yang bersangkutan. Remaja yang bersekolah pada umumnya memperhitungkan/mempertimbangkan akibat negatif dan pelanggaran norma dan moral, meskipun penyimpangan moral ini kerap saja terjadi.

Remaja akhir memang telah tidak/kurang melakukan cinta monyet, tetapi mulai menemukan tali cinta yang kuat dan saling merindukan. Hubungan kelompok agak mengendur karena lebih mengadakan dating atau pacaran. Kadang-kadang dating tidak hanya pada seseorang tetapi berganti-ganti. Pada umumnya remaja pria lebih aktif. Jalinan cinta yang telah ditentukan secara tetap/tidak berganti-ganti, disebut *going steady*. *Going steady* ini ada yang non *commitment*, yaitu hubungan yang tidak menigkat, sehingga bila

³ Kelenjar Gonad adalah testis pada pria dan ovarium pada wanita, mempunyai fungsi endokrin dan reproduksi. Sebagai kelenjar endokrin, testis menghasilkan hormon seks yaitu androgen dan sperma. Sedangkan ovarium menghasilkan estrogen dan progesteron serta memproduksi sel telur.

terjadi pisah tidak saling patah hati. Ada yang *commitment*, yaitu adanya janji untuk menuju kejenjang perkawinan. Minat rekreasi dan olah raga agak menonjol, agar mencapai kesehatan fisik dan mental. Minat ini selain rekreasi dan sport juga menjadi sarana untuk berteman dengah lawan jenis, terutama bagi remaja akhir wanita.

Saat ini pria dan wanita berangan-angan untuk menemukan pasangan hidup yang ideal. Namun faktor yang menyebabkan individu jatuh cinta sangat bervariasi, diantaranya karena faktor keribadian, faktor budaya, latar belakang keluarga, faktor kemampuan dan sebagainya. Para ahli ilmu jiwa sosial sependapat bahwa konsepsi yang menentukan saking tertariknya antara person relevan dengan upaya menciptakan hubungan yang intim berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang.⁴ Hal ini menentukan antara lain iala: penampilan masa kini, antisipasi masa depan, pertimbangan biaya dan hal yang berkaitan dengan peranan masing-masing pihak dalam mengawali dan menjaga hubungan satu sama lain.

Sebagaimana di Indonesia, khususnya Jawa, sebagai patokan berpegang pada *bibit, bebet, bobot*, yaitu *bibit* = memperhatikan faktor keturunan; istilah *bebet* = faktor status sosial dan *bobot* = faktor ekonomi dan dapat ditambah *babat* = yaitu riwayat hidup dan tingkah laku yang dialami.

⁴ Sri Rumini dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 72

2. Psiko-Sosial

a. Tinjauan Terhadap Emosi, Identitas Diri dan Moral

Remaja akhir kondisi emosinya tidak meledak-ledak lagi melainkan secara relatif telah stabil. Bila menghadapi obyek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bersifat atas hasil pemikirannya sendiri. Hal ini tidak berarti tak pernah bertengkar dengan orang lain. Apabila terjadi bentrokan atau salah paham, akan dihadapi dengan tenang dan teratur yang dibatasi oleh norma-norma orang dewasa terutama yang menyadari tokoh identitasnya.⁵

Tokoh identitas itu diperoleh setahap demi setahap. Mula-mula remaja ingin mendapatkan pedoman hidup namun masih belum mengerti benar-benar pedoman mana yang akan dianut sesuai dengan sifat eksplorasinya akan menemukannya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Apa yang didambakan dan dipuja mempunyai bentuk tertentu. Masa remaja dimulai dengan masa memuja atau mengidolakan tertentu.
- 2) Selanjutnya obyek yang dipuja makin jelas, adanya pribadi-pribadi pendukung nilai yaitu individu-individu tertentu.
- 3) Tahap selanjutnya bukan individu pendukung tetapi nilai-nilai (yang mendukung) misalnya kejujuran, keadilannya, kepahlawanannya. Nilai-nilai itu akan menjadi pegangan hidup.

⁵ *Ibid.*, 73

Dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya di dalam masyarakat. Untuk mencapai perkembangan itu remaja mempunyai tugas yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) Harus dapat melepaskan diri dari ikatan orang tua dan membantu cara hidup pribadi yang dirasa ada keserasian antara kebutuhan diri dalam hubungan dengan orang lain.
- 2) Harus menemukan suatu tempat yang dapat menerimanya, dan memilih serta menjalankan peranan sosial sesuai dengan tempat dimana ia berada.

Atas dasar itu remaja dapat menjadi individu yang mandiri, namun harus tetap membina hubungan yang baik dengan lingkungannya.⁶

Dalam masa remaja akhir merupakan periode kritis dalam berbagai hal yaitu: sosial, pribadi, dan moral. Perkembangan yang telah dimiliki sejak masa remaja awal akan dimantapkan menjadi dasar memandang diri dan lingkungannya untuk masa selanjutnya. Untuk pemantap itu sedikit banyak dipengaruhi keadaan lingkungan maupun pandangannya terhadap kehidupan masyarakat. Demikian pula dipengaruhi kuat/lemahnya pribadi, citra diri, dan rasa percaya diri. Remaja akhir yang sedang memantapkan

⁶ *Ibid.*, 74

diri dan menghadapi lingkungan konkrit. Bila dalam masyarakat terjadi korupsi, tak jujur, tak adil, dan sejenisnya. Mereka bersifat kritis, sesuai dengan pertimbangan moral dan etis mereka. Kemungkinan perlakuan moral dan etis terhadap situasi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi remaja akhir yang agresif, moral dan etis dipakai sebagai dasar dalam menilai tatanan yang tidak memuaskan berupa kritik atau kecaman karena bertentangan dengan norma dan etik yang ideal.
- 2) Bagi remaja akhir yang bermasalah, yang menarik diri, mengikuti arus/hanyut dalam tatanan yang tidak memuaskan atau masyarakat kacau balau.
- 3) Bagi remaja yang mengalami perkembangan positif dapat memahami dan menerima tatanan yang ideal dan kenyataan, yaitu adanya kepincangan-kepincangan sosial. Berarti terjadi konsensus antara dalam diri dan lingkungan sosial, antara ideal dan realita. Pandangan positif itu akan menunjang kesehatan mental para remaja akhir.

b. Tinjauan Penyesuaian Sosial

Dalam masa remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga dengan sekolah dan masyarakat umum yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya khususnya.

Bersamaan dengan itu mulai memperhatikan mengenai norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri kedalam sosial. Kelompok remaja itu mempunyai ciri khas, diantaranya dari sudut psikologis, yaitu:

1) Kelompok *Chums*

Yaitu kelompok individu dengan ikatan. Jumlah anggota biasanya terdiri atas 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, mempunyai minat, kemampuan, serta kemauan-kemauan yang hampir sama. Karena beberapa hal yang mirip itu mereka sangat akrab, meskipun dapat terjadi perselisihan, namun secara mudah dapat dilupakan dan akrab lagi.⁷

2) Kelompok *Cliques*

Yaitu sekelompok remaja yang biasanya terdiri atas 4-5 orang yang mempunyai minat, kemampuan, dan kemauan yang relatif sama.

Baik *chums* maupun *cliques* ini biasanya pada mulanya terdiri atas anak-anak remaja awal. Namun pada *cliques* mulai beralih terdiri atas campuran dan makin kuat remaja akhir. Aktifitas mereka berupa: rekreasi bersama, pesta, nonton film, nonton pameran, saling menelpon, dan sejenisnya yang menyita waktu dan kadang-kadang

⁷ *Ibid.*, 75

merupakan penyebab terjadinya pertentangan dengan orang tua atau orang lain disekitarnya.

3) Kelompok *Crowds*

Terdiri atas anggota, berarti atas sekelompok remaja yang lebih besar dari *cliques*. Terdiri atas jenis kelamin yang campuran. Demikian kemampuan, minat dan kemauannya berbeda. Para anggotanya sangat ingin diterima dan mendapat pengakuan *crowds* itu.

4) Kelompok yang *Diorganisir*

Umumnya yang mengorganisir ialah orang dewasa. Misalnya organisasi sekolah, yaysan agama, dan sejenisnya. Orang dewasa membentuk organisasi kelompok ini biasanya dengan kesadaran bahwa remaja membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial dalam suatu wadah. Keanggotaannya bebas maksudnya mungkin sudah menjadi kelompok persahabatan yang tak terorganisir.⁸

5) Kelompok *Gangs*

Keanggotaan *gangs* biasanya berasal dari kelompok-kelompok yang menolaknya. Berarti mereka gagal diterima kedalam kelompok karena ditolak, tak puas, atau tak dapat menyesuaikan diri. Sesuai dengan keinginan dan kadang-kadang mengganggu atau balas dendam pada kelompok lain.

⁸ *Ibid.*, 76

Dengan demikian *gengs* itu mempunyai corak yang cenderung agresif.

c. Tinjauan Berpikir Remaja Akhir

Sejak anak memasuki masa remaja, menurut Piaget cara berpikirnya disebut *berpikir operasional formal*. Dalam kenyataannya tidak semua remaja dapat berpikir formal dengan segera dan secara sempurna. Meskipun anak itu normal tetapi tidak pernah berada di lingkungan yang merangsang cara-cara berpikir, tidak belajar pengetahuan, tak dilatih mungkin tak dapat berpikir abstrak apa lagi tingkat kecerdasannya dibawah normal hingga dewasa tidak dapat berpikir abstrak. Andi Mappiare menuliskan bahwa perkembangan IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, yaitu:

- 1) Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang mampu berpikir efektif.
- 2) Banyaknya pengalaman dan latihan pemecahan masalah sehingga seseorang dapat berpikir profesional.
- 3) Adanya kebebasan berpikir menimbulkan keberanian seseorang menyusun hipotesis, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan berpikir kreatif.⁹

⁹ *ibid.*, 77-78

Maka seseorang akan dapat berpikir formal selain mempunyai kecerdasan normal-keatas, sedikitnya dipengaruhi faktor tersebut.

Remaja akhir yang secara relatif telah menguasai atau mengalami setidaknya akan menyusun rencana atau *planing* alternatif pilihan misalnya: jurusan, teman, pekerjaan, dan banyak lagi. Termasuk dapat mengadakan konsensus dengan orang tua maupun orang lain. Namun perlu diketahui perjalanan perkembangan sampai remaja akhir ini kadang-kadang mengalami gangguan emosi dan gangguan lain, kemampuan yang seharusnya telah dimiliki akan terganggu atau mengalami hambatan. Bahkan banyak remaja akhir masih seperti remaja awal dan ada kalanya mereka secara kronologis sudah dewasa pun masih seperti anak belasan tahun.¹⁰

3. Idealisme dan Kritisisme

Kemampuan remaja untuk memikirkan beragam kemungkinan membuka dunia idaman. Remaja dapat membayangkan sistem keluarga, agama, politik, dan moral alternatif, dan mereka ingin menjelajahi semua sistem alternatif tersebut. Mereka kerap kali membangun visi hebat tentang sebuah dunia yang bebas dari ketidakadilan, diskriminasi, atau perilaku tanpa nurani. Kesenjangan antara idealisme remaja dan realisme orang dewasa memunculkan

¹⁰ *ibid.*, 79-80

ketegangan antara orang tua dan anak. Oleh karena membayangkan sebuah keluarga sempurna yang tidak mampu diwujudkan oleh orang tua dan saudara kandaung mereka, remaja menjadi mengkritik yang suka mencari-cari kekurangan.

Akan tetapi, secara keseluruhan idealisme dan kritisisme remaja bisa menguntungkan. Setelah remaja mulai melihat bahwa orang lain memiliki kelebihan dan kelemahan, mereka semakin mampu bekerja secara konstruktif bagi perubahan sosial dan membentuk hubungan positif dan tahan lama.¹¹

B.Cinta

Menurut Kamus Bahasa Indonesia W.J.S Poerwa Darminta, cinta adalah rasa sangat suka atau rasa sayang ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan rasa kasih artinya perasaan sayang atau cinta kepada atau menaruh belas kasih.

Maka pengertian cinta dan kasih hampir bersamaan, sehingga kata kasih memperkuat rasa cinta kepada seseorang. Dan cinta kasih bisa juga diartikan sebagai perasaan suka atau sayang kepada seseorang dan juga disertai dengan menaruh belas kasih.

Cinta bisa dibina secara baik apabila ada 4 unsur yaitu, (1) pengasuhan, (2) tanggung jawab, (3) perhatian, (4) pengenalan.

Cinta adalah perasaan (rasa) suka terhadap makhluk hidup (manusia). Sedangkan kasih adalah perasaan kasih atau belas kasih

¹¹ Laura E. Berk. *Development Through The Lifespan: Dari Pranatal Sampai Remaja, Transisi Menjelang Dewasa (Volume 1)*, terj. Dryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 533

terhadap makhluk hidup (manusia). Jadi, cinta kasih dapat diartikan suatu perasaan manusia yang berdasar pada ketertarikan antara makhluk hidup (manusia) dengan didasari pula rasa belas kasih.

Victor Hago menyimpulkan, “mati tanpa cinta sama halnya dengan mati penuh dosa.” Dan Erick Formm dalam bukunya menyebutkan, “cinta itu yang paling utama adalah memberi, bukan menerima. Yang paling penting dalam memberi adalah hal-hal yang sifatnya manusiawi, bukan materil. Yang merupakan ungkapan paling tinggi dari kemampuan.” Setiap orang memang mempunyai pengertian cinta yang berbeda, tergantung individu itu sendiri yang mengalami suatu kejadian atau pengalaman yang ia alami.

Menurut Dr. Sarlito W. Sarwono juga mengemukakan pendapat bahwa cinta juga memiliki 3 (tiga) unsur, yaitu:¹²

1. Ketertarikan, adalah adanya perasaan untuk hanya bersama dia, segala prioritas untuk dia, tidak mau pergi dengan orang lain kecuali dengan dia, ada uang sedikit beli hadiah untuk dia.
2. Keintiman, adanya kebiasaan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa antara anda dengan dia sudah tidak ada jarak lagi panggilan formal seperti bapak, ibu saudara digantikann dengan sekedar memanggil nama atau sebutan sayang dan sebagainya. Makan sepiring berdua.

¹² Muhammad Syukri Albani, M. Nur Husein Daulay, Nella Susanti, Syafruddin Syam. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 152

3. Kemesraan, adalah adanya rasa ingin membelai dan dibelai, rasa kangen rindu kalau jauh atau lama tak bertemu, adanya ungkapan rasa sayang dan seterusnya.¹³

Versi Islam dari Imam al-Ghazali terdapat prasyarat dalam jalan cinta, yaitu *muwafaqa* yang berarti kepantasan. Dengan kata lain anda harus cocok dengannya. Dan ia sesuai untuk anda. Inilah bagian dari rahasia takdir. Takdir adalah sesuatu yang tersembunyi namun pada saat bersamaan tentu saja ia mengejawantah melalui kejadian-kejadian. Allah SWT. berfirman dalam surah *ash-Shaffat* ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Yang artinya, “Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.”

Jadi *muwafaqa* adalah takdir yang tersembunyi bahkan dalam susunan genetik manusia sekalipun. Ciri-ciri adanya *muwafaqa* pada diri seseorang, menurut Imam al-Ghazali adalah jika ia mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah. Inilah perintah Rasulullah saw. yang bersabda, “Ya Allah, siapa pun yang Engkau benci maka dia adalah musuhku.”¹⁴

Terdapat penjelasan dari beberapa tokoh Psikologi mengenai cinta, yaitu:

¹³ *Ibid.*, 153

¹⁴ Abdul Qadir as-Sufi. *Kitab Cinta; Risalah Utama Pecinta Sejati* (Jakarta: Alifia Book, 2008). 4-6.

1. Penjelasan Sternberg mengenai Cinta

Kata Robert Stenberg, cinta adalah cerita. Para kekasih adalah penulisnya, dan jenis cerita yang mereka buat merefleksikan kepribadian dan perasaan mereka akan hubungan tersebut. Cerita cinta juga berbeda secara historis dan lintas kultur.¹⁵

Seperti yang dikutip Maharsi dan Budiarto dalam Jurnalnya, Sternberg mengemukakan bahwa cinta bisa dipandang sebagai suatu segitiga dimana setiap sisinya menggambarkan komponen-komponen cinta yang berbeda. Ketiga komponen tersebut adalah *intimacy*, *passion*, dan *decision/commitment*. (1) *Intimacy* merupakan suatu perasaan di dalam hubungan cinta yang menggambarkan kedekatan atau keterikatan, komponen ini merupakan aspek emosional dalam suatu hubungan. Feeney menggambarkan *intimacy* sebagai suatu perasaan saling menyanyangi dan menghormati antara sepasang manusia yang sudah memiliki tanda-tanda kedewasaan. *Intimacy* juga didefinisikan sebagai suatu keinginan individual untuk mendapatkan hubungan yang hangat dan komunikatif. (2) *Passion* merupakan elemen motivasional, yang mengarah pada getaran fisiologis dan keinginan kuat untuk bersatu dengan orang lain. Secara garis besar, *passion* merupakan ekspresi dari hasrat dan kebutuhan, seperti harga diri, penguasaan, afiliasi, dominasi, kepatuhan dan pemuasan seksual. (3)

¹⁵ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldmen. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana, 2008). 696.

Decision/commitment merupakan komponen yang didasarkan pada elemen kognitif dan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek jangka pendek dan aspek jangka panjang. Pada aspek jangka pendek, seseorang memutuskan bahwa ia mencintai seseorang. Sedangkan, pada aspek jangka panjang seseorang telah melibatkan keputusan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Kedua aspek ini tidak perlu terjadi secara bersamaan. Keputusan untuk mencintai seseorang tidak selalu berarti bahwa ia memiliki komitmen terhadap cinta tersebut. Bisa juga terjadi sebaliknya, sepasang suami istri yang menikah karena dijodohkan sehingga mengawali mencintai atau mencoba untuk mencintai pasangannya.¹⁶

Tiap komponen yang ada mengandung beberapa aspek juga:

a. Keintiman.

Stenberg mengatakan komponen keintiman sendiri setidaknya memuat sepuluh elemen yaitu :

1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai

Seseorang akan memperhatikan kesejahteraan dari orang yang dicintainya dan kemudian meningkatkan kesejahteraannya, kadang-kadang ada harapan yang muncul bahwa perbuatan itu akan mendapatkan balasan.

2) Mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai

¹⁶ Maharsi Anindyadjati, Yohanes Budiarto, Monica, "Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri", *Psikologi*, 1 (Juni, 2006), 75.

Seseorang akan menikmati kegiatan yang dijalankan dengan pasangannya, ketika mereka melakukan kegiatan itu bersama-sama, mereka akan menikmatinya dan membentuk kenangan-kenangan yang mungkin akan mereka ingat pada masa-masa sulit dikemudian harinya.

- 3) Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi

Seseorang akan menghargai dan menghormati orang yang dicintainya. Walaupun ada kekurangan dan cacat pada diri orang yang dicintainya tersebut, tidak akan mengurangi penghargaan yang diberikan.¹⁷

- 4) Mampu bergantung pada orang yang dicintai ketika dibutuhkan

Seseorang akan merasakan bahwa pasangannya ada ketika ia membutuhkan, ketika ia membutuhkan pasangannya ia dapat memanggilnya dan berharap pasangannya akan segera datang.

- 5) Memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya

Pasangan akan saling mengerti satu sama lain. Mereka memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya dan bagaimana merespon terhadap kekurangan dan kelebihan

¹⁷ Robert J. Sternberg. *Cupid's Arrow (Panah Asmara,) Konsepsi Cinta Dari Zaman ke Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 8-9

tersebut. Mampu memberikan empati pada kondisi emosi pasangannya.

6) Saling berbagi hak milik dengan orang yang dicintai

Seseorang mampu memberikan dirinya dan waktunya, seperti juga barang barang yang dimilikinya kepada pasangannya. Bahkan mereka juga saling berbagi kekayaan dan yang lebih penting mereka saling berbagi dirinya sendiri.

7) Menerima dukungan emosi dari pasangannya

Seseorang akan merasa didukung oleh pasangannya terutama pada saat dibutuhkan.

8) Memberikan dukungan emosi pada orang yang dicintainya.

Seseorang akan mendukung pasangannya dengan cara memberi empati dan dukungan emosional pada saat-saat dibutuhkan.

9) Berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya

Seseorang mampu berkomunikasi dengan intens dan jujur terhadap pasangannya, berbagi perasaan-perasaan paling dalam

10) Menghargai orang yang dicintai

Seseorang merasa betapa pentingnya keberadaan orang yang dicintainya tersebut dalam kehidupannya.¹⁸

b. Hasrat (*Passion*)

¹⁸ *Ibid.*, 9-10

Komponen gairah adalah suatu “keadaan kepemilikan dan bersatu dengan orang yang dicintai.” Gairah adalah ekspresi dari hasrat dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominansi, pengasuhan dan kebutuhan seksual. Derajat kekuatan dari kebutuhan-kebutuhan ini bervariasi tergantung pada jenis individunya, situasi dan jenis hubungan dari kebutuhan yang dijalani. Gairah dalam cinta cenderung berinteraksi dengan keintiman bahkan saling mendukung satu sama lain.¹⁹

c. Komitmen (*Commitment*)

Komponen komitmen sendiri mempunyai dua aspek jangka pendek dan jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan keputusan jangka panjang adalah untuk mempertahankan hubungan cinta tersebut. Kedua aspek ini tidak harus dialami bersama-sama. Keputusan untuk mencintai belum tentu mengakibatkan munculnya keinginan untuk²⁰

Dari ketiga komponen cinta diatas, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta sebagai berikut:

a. *Liking*:

Terjadi ketika individu hanya mengalami intimacy tanpa adanya *passion* atau *decision/commitment*. *Liking* tidak hanya

¹⁹ *Ibid.*, 13

²⁰ *Ibid.*, 16-17

menjelaskan perasaan terhadap seseorang tetapi juga sekumpulan perasaan yang dialami individu dalam suatu hubungan.

b. *Infatuated love*:

Merupakan cinta pada pandangan pertama. Jenis cinta ini mengidealkan objek cinta. Individu jarang melihat pasangannya sebagai pribadi yang sebenarnya yang kadang-kadang dapat melakukan kesalahan. *Infatuated love* ditandai oleh *passion* yang muncul secara tak terduga, hasrat emosi dan kontak fisik yang tinggi. Cinta ini cenderung obsesif.²¹

c. *Empty love*:

Merupakan satu jenis cinta yang berasal dari keputusan untuk mencintai seseorang dan mempunyai komitmen untuk terus mencintai pasangannya, walaupun tidak memiliki *intimacy* atau *passion*. *Empty love* merupakan cinta yang sudah terjalin selama beberapa tahun, tetapi sudah kehilangan keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik.

d. *Romantic love*:

Merupakan kombinasi dari *intimacy* dan *passion*. Pada dasarnya romantic love merupakan *liking*, namun lebih kuat. *Romantic love* disebabkan oleh daya tarik fisik atau emosi, sehingga pria dan wanita tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain, tetapi juga terikat secara emosional, seperti cerita cinta Romeo dan Juliet.

²¹ Maharsi Anindyadjati, Yohanes Budiarto, Monica, "Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri", *Psikologi*, 1 (Juni, 2006), 76

e. *Companionate love*:

Merupakan kombinasi dari *intimacy* dan *decision/commitment*. *Companionate love* dialami oleh sepasang suami istri yang telah lama menikah dan sudah mengalami berbagai peristiwa bersamasama, sehingga mereka merasa seperti dua orang sahabat dan tidak langsung merasakan *passion* di dalam hubungan tersebut.

f. *Fatuous love*:

Merupakan jenis cinta yang berlangsung dengan cepat dan rapuh, karena hubungannya bersifat impulsif. Tipe cinta ini merupakan kombinasi dari *passion* dan *decision/commitment* tanpa adanya *intimacy*.

g. *Consummate love/true love* *Consummate love* atau *true love*:

Merupakan kombinasi dari tiga komponen cinta. Ini merupakan jenis cinta yang ingin dicapai oleh tiap individu tetapi sulit untuk dipertahankan. Tipe cinta ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya, karena untuk membentuk dan mempertahankannya tergantung dari hubungan itu sendiri, sebagai contoh, pasangan yang sangat dekat satu sama lain dan tidak dapat membayangkan bila hidup tanpa pasangannya. Hubungan yang mereka miliki sangat menyenangkan walaupun mereka juga mengalami berbagai macam masalah dalam hubungan tersebut.²²

²² *Ibid.*, 77

Perbedaan kadar cinta ini mempunyai banyak faktor penyebab, salah satu diantaranya karena adanya pengaruh dari tipe kepribadian. Kepribadian memang bersifat unik, sehingga tidak ada satu orangpun yang sama persis dengan orang yang lain, meski mereka terlahir kembar satu telur. Memang ada jutaan variasi kepribadian, namun menurut Hartman kepribadian setiap orang dapat digolongkan menurut motif dasar, kebutuhan dan keinginan yang cenderung stabil sepanjang hayat.²³

2. Pandangan Maslow mengenai Kebutuhan Cinta

Abraham Maslow menempatkan kebutuhan cinta sebagai urutan ketiga dalam piramida kebutuhannya. Menurut Maslow, hanya setelah kebutuhan fisiologis (seperti kebutuhan makanan) dan kebutuhan keamanan (misalnya kebutuhan keteraturan) terpenuhi, seseorang dapat bekerja secara nyaman dalam memenuhi kebutuhan cinta dan afiliasi. Ketika individu berhasil memenuhi kebutuhan afiliasi dan kebutuhan penghargaan, ia dapat bergerak ke atas dalam piramida kebutuhan ini; ia lebih mampu mencintai dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih utuh.

Maslow mendeskripsikan dua tipe cinta, *being love* (disebut juga "*B-love*") serta *deficiency love* (disebut juga "*D-love*"). *D-love* bersifat memikirkan diri sendiri dan tergantung, sementara *B-love* bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan peduli terhadap

²³ Yamin Setiawan, "Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna", *Psikologi*, 1 (Januari 2014), 91

kebutuhan orang lain. Orang-orang dengan *B-love* lebih teraktualisasikan diri dan membantu partnernya mencapai aktualisasi diri. Perspektif ini mengimplikasikan bahwa orang memiliki orientasi kepribadian yang berbeda untuk mencintai orang yang teraktualisasimencintai dengan cara yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri (*B-love*), namun seseorang yang tergantung dan tidak matang. Kita semua mengetahui beberapa orang yang tidak matang yang mencari *D-love* yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Pada kenyataannya, riset mengenai perkawinan yang berhasil menemukan bahwa partner yang mencapai perkawinan yang bahagia dan bertahan lama adalah partner yang melihat pasangannya sebagai seseorang yang peduli, berkepribadian responsif, dan bertindak sebagai kawan yang sesungguhnya.²⁴

3. Erich Fromm

Erich Formm mengombinasikan perspektif humanistik dan psikoanalitik ke dalam teorinya mengenai cinta. Menurut Formm, manusia modern menderita alienasi dan kesepian yang disebabkan oleh kondisi masyarakat. Tidak seperti Freud, yang memandang cinta dan seks sebagai ekspresi dan sifat dasar manusia yang bersifat instingtif dan hewani, Formm melihat cinta sebagai sebuah karakteristik yang unik yang sebenarnya memanusiakan pria dan wanita. Dalam rangka meredakan perasaan keterinstingan, manusia

²⁴ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009). 205-206

mencari kontak dengan dunia di sekitar mereka, dan khususnya dengan berbagai individu lain. Cinta merupakan hasil posesif dari perjuangan individu untuk bergabung dengan individu lain.

Selanjutnya, Formm mendeskripsikan berbagai karakteristik yang dapat membedakan antara berbagai kualitas dan tipe cinta. Sebagai contoh, cinta disebut tidak matang jika dalam menerima cinta seseorang mengalahkan memeberikan cinta, yang dapat terjadi dewasa-dewasa (tidak matang), maupun dewasa anak. Namun jika kepribadian individu matang, ia benar-benar mampu memberi dan oleh karenanya dinyatakan disebut cinta yang matang dan tulus.

Menurut Formm, cinta yang matang yang sebenarnya menggabungkan elemen-elemen dari cinta persaudaraan dan cinta diri. Seseorang harus mampu mencintai dirinya sendiri dan memiliki kesetiaan agar dapat menggabungkan cinta persaudaraan sebelum dapat mencintai yang lain secara berhasil dan matang. Menariknya, sebagai kontras terhadap Freud, Formm berkeyakinan pemuasan seksual akan mengikuti cinta yang sebenarnya. Ide ini menyatakan bahwa seks yang terbaik datang dari relasi yang penuh cinta.²⁵

4. Rollo May: Tipe-Tipe Cinta

Secara khusus, Rollo May mendeskripsikan berbagai tipe cinta. Tipe-tipe cinta ini terdiri dari: seks (peredaan ketegangan, nafsu); eros (cinta prokreatif/pengalaman yang enak); filia (cinta

²⁵ Howard S. Friedman, Mariam W. Schustack. *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2006). 145-147

persaudaraan); agape (pengabdian pada kesejahteraan yang lain; cinta yang tidak hanya memikirkan diri sendiri); dan cinta otentik, yang menggabungkan tipe-tipe cinta lainnya. May menyayangkan masyarakat modern yang memilah-milah berbagai jenis cinta. Namun ia berkeyakinan bahwa cinta memiliki berbagai aspek yang berbeda dan seharusnya dipandang dari berbagai perspektif.

May juga menekankan kehendak dalam cinta. Ia mencatat bahwa cinta dan kehendak (*will*) terjalin satu sama lain, yakni bahwa cinta membutuhkan kehendak (atau usaha, kemauan) agar dapat bertahan dan bermakna. Ia mencatat bahwa kesulitan yang dialami para hippie adalah bahwa meskipun cinta diberikan secara bebas, cinta tersebut kurang melibatkan kehendak. Cinta tersebut terlalu tidak terkendali dan tidak bertanggungjawab. Tampak bahwa persepsi Rollo May mengenai pengaruh kehendak serupa dengan Formm yang melibatkan pengetahuan, pencapaian, dan perkembangan dalam cinta yang matang.²⁶

C. Ta'aruf

Pada dasarnya manusia tertarik pada lawan jenisnya karena perasaan ingin bersama, berkenalan atau saling menukar informasi, dan lain sebagainya. Kondisi ini biasanya muncul ketika manusia melihat dan memandang lawan jenisnya yang berbeda dengannya; misalnya, keadaan fisik yang ayu, molek, cantik atau gagah, ganteng dan tampan. Hasil

²⁶ *Ibid.*, 148

pandangan mata itu, kemudian menjadi hayalan manusia dengan kesimpulan pikiran; “bila”, “andaikata”, “seandainya” aku bersama dia, kan dapat curhat, berinteraksi dan berkomunikasi, sepertinya cukup menyenangkan hidup ini.

Konteks inilah lambat laun yang dilandasi niat baik untuk “memiliki” secara fisik seseorang dalam kehidupan akan berubah kepada keadaan yang bersifat psikologis, yaitu suka dalam bentuk suasana hati yang mendalam, cinta dan kasih sayang hingga berkomitmen untuk membentuk keluarga. Ketertarikan manusia terhadap manusia lain (laki-laki atau perempuan) dalam realitas adalah hal yang lumrah karena manusia adalah makhluk yang berkeinginan (*homo volens*), begitu pandangan kaum psikoanalisis.²⁷

Di sisi lain, para ahli –utamanya psikolog sosial– menemukan adanya “sifat tertentu” dalam diri manusia yang menyebabkan manusia tertarik kepada orang lain. Sifat tersebut biasanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: pertama, faktor situasi, misalnya; kondisi geografis, lingkungan, budaya, bahasa, agama, dsb. Kedua, faktor kepribadian, seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, harga diri, selera, dsb. Namun, dari sejumlah variabel yang berlainan tersebut dalam aplikasi interaksi sosial dan lain kasus di kehidupan ini dengan mudah dilanggar oleh individu sebagai akibat dari daya tarik fisik, kedekatan, kemiripan dan keuntungan yang didapatkan individu yang

²⁷ Ahmad Rajafi Sahran, “Ta’aruf Dan Nazhar Dalam Perspektif Yuridis, Psikologis Dan Sosiologis”, *Wordpress*, <https://ahmadrajafi.wordpress.com>, 30 November 2012, diakses tanggal 26 April 2018.

bersangkutan.²⁸ Dan untuk menghadirkan hubungan yang baik dalam hubungan tersebut maka dibutuhkan pengenalan yang secara mendalam antara keduanya. Dan di dalam perspektif Islam, dikenal istilah *ta'aruf* yang perlu dilihat kemaslahatan jika dilihat dari perspektif psikologis.

1. Pengertian

Ta'aruf berasal dari *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu, yang asal akarnya *'a-ro-fa* yang berarti mengenal-perkenalan. Mengenai makna dasar *ta'aruf* diperkuat dengan penjelasan Al-Qur'an surah Al-Hujurah ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku lit a'ārafū (supaya kamu saling kenal)... sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13).

Interpretasi *ta'aruf* secara bahasa dalam Al-Qur'an adalah pengenalan namun makna tersebut mengalami pergeseran maksud bahwa selain terciptanya manusia berbangsa dan bersuku, juga terdiri dari kaum Adam dan Hawa yang mana dianjurkan untuk saling mengenal di antara mereka. Jika dikontekskan dengan *ta'aruf*

²⁸ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Alih Bahasa Muhammad al-Mighwar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 136

tujuannya sebelum mereka ditakdirkan untuk berjodoh dapat menerima segala kekurangan dan meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.

Hidayat²⁹ mengutip dari Sukamdiarti bahwa *ta'aruf* adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri. Fenomena *ta'aruf* yang didenotasikan suatu ritual pranikah adalah sebagai berikut: a) Saling tukar menukar data diri sebagai perkenalan pertama, bahkan dengan bertukar foto masing-masing. b) berjumpa pertama kali atau “melihat”. “melihat” inilah yang sebenarnya sesuai sunnah Nabi SAW, sebab beliau SAW. ketika salah seorang menyatakan akan menikah dengan si *fulanah*, beliau bertanya apakah sudah pernah melihat *fulanah* tersebut? Kemudian beliau menganjurkan shahabat tersebut untuk melihatnya, dengan alasan: “*karena melihat membuat engkau lebih terdorong untuk menikahinya*”. c) Proses dilanjutkan dengan “hubungan” dengan maksud memperjelas perkenalan, yaitu mungkin dengan surat menyurat, sms atau telepon atau pertemuan lain dengan komposisi yang sama. d) Selanjutnya kedua pihak mulai melibatkan orang tua, e) Jika sudah bicara teknis artinya sudah dalam proses menuju pernikahan.

²⁹ Hidayat yang memiliki nama Rizqa Hidayat sendiri adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Riau, Pekanbaru.

Rizqa Hidayat. “Ta’aruf Phenomenon Through Marriage In Pekanbaru (Study Phenomenology In Kader PKS),” *Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1. (Februari, 2016). Pengutipan dari dalam Sukamdiarti, 2007 hal 22.

Dengan cara tersebut, kedua keluarga pasangan yang sudah saling kenal tadi dapat melihat seperti apa orang yang nantinya akan bergabung menjadi keluarga besar mereka. Sebab, ikatan pernikahan dalam pandangan Islam itu bukanlah antara dua orang, melainkan antara dua keluarga.³⁰

Proses *ta'aruf* memungkinkan seseorang untuk menolak ketika ia tidak berkenan dengan calon yang akan dijodohkan. Proses *ta'aruf* tidak membuka kontak fisik dalam bentuk apapun sehingga para calon tidak dapat bebas melakukan apa saja. Proses *ta'aruf* menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah.³¹

Pada umumnya pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* semata-mata mengharapkan keberkahan dari Tuhan. Pernikahan melalui proses *ta'aruf* juga menjadi penyatuan dua potensi dakwah bisa lebih melejit sesuai dengan tahapan dakwah yaitu untuk menshalihkan keluarga.

Pada pernikahan *ta'aruf* proses perkenalan berlangsung secara singkat. Namun, hal itu sudah cukup untuk menjadi pedoman dalam memantapkan hati seseorang untuk menerima pasangannya melalui taaruf. Keberlangsungan pernikahan *ta'aruf* dapat ditumbuhkan dengan cinta yang dibangun dengan misi tertentu dan akidah yang baik. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan

³⁰ Athian Ali Moh. Dan'i, *Keluarga Sakinah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 269.

³¹ L. Imtichanah, *Ta'aruf, Keren...! Pacaran, Sorry Men!*, Cetakan I. (Depok : PT. Lingkar pena Kreativa, 2006), 3

dengan proses *ta'aruf* akan diselesaikan secara adil demi mempertahankan komitmen pernikahan. Selain itu, pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* akan menjalani pernikahannya sebagai wujud ibadah dan potensi melejitkan dakwah.³²

Ta'aruf sangat berbeda dengan pacaran. Meskipun orang yang berepacaran berdalih sama-sama untuk menuju pernikahan. Sebagaimana perbedaan keduanya akan diterangkan dalam pembahasan berikutnya.

2. Asal-usul Istilah *Ta'aruf*

Ta'aruf jika dilihat dari kata/pengertian bakunya memiliki arti umum, tidak spesifik *ta'aruf* dalam artian perkenalan laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan ritual pernikahan (praktik).

Perlu kita ketahui bahwa istilah *ta'aruf* dipopulerkan oleh gerakan dakwah yang berkembang di Indonesia. Dengan maksud menyingkirkan praktik pacaran yang sedang marak di kalangan remaja.

Tentu untuk menyingkirkan praktik pacaran harus mempunyai istilah (praktik) lain. Dengan merujuk pada ayat al-Qur'an (al-Hujurat; 13)

³² F.Y. Rakhmawati, "Self Disclosure dalam Ta'aruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)". *Interaksi*, 2 (2013). 12

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku lit a’ārafū (supaya kamu saling kenal)... sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi amah mengenal.”(QS. Al-Hujurat : 13).

Ayat tersebut masih mempunyai arti umum kemudian digeser/dikhususkan dengan perkenalan lawan jenis yang akan melangsungkan pernikahan (praktik pranikah – sebelum *khitbah*). Maka muncullah istilah *ta’aruf*, yang memiliki konsep dan praktik berbeda dengan pacaran (yang cenderung memiliki konotasi negatif).

Gerakan ini memiliki dasaran-dasaran yang dapat mendukung istilah yang dikemukakan yang kemudian muncul konsep dalam praktik *ta’aruf* ini.³³

3. Perbedaan *Ta’aruf* dengan Pacaran

Ada beberapa hal yang membedakan *ta’aruf* dengan pacaran, sebagai berikut.

- a. *Ta’aruf* memprioritaskan hubungan transendental, dalam agama islam, *ta’aruf* merupakan perbuatan mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama. Pacaran adalah

³³ Herlini Amran, “Tinjauan : Ta’aruf sebuah istilah asal keren”, *Wordpress*, <https://pacaranislamikenapa.wordpress.com>, 25 September 2007, diakses tanggal 26 April 2018

salah satu perbuatan yang mendekati zina dan itu dilarang dalam agama islam.

- b. Tujuan *Ta'aruf* sudah jelas untuk menikah, Sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif.
- c. Jangka waktu *ta'aruf* maksimal tiga bulan. Kalaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan *ta'aruf* lagi, melainkan sedang mempersiapkan pernikahan. Berbeda dengan pacaran yang cenderung satu tahun lebih.
- d. Orang yang sudah berani untuk *ta'aruf*, berarti mentalnya sudah lebih siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah menikah. Orang pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah.
- e. Berlamalama menjalin hubungan dengan lawan jenis akan mengotori hati. padahal belum tentu akan menikah. Berbeda dengan *ta'aruf* yang jangka waktunya hanya sebentar.
- f. Dalam proses menjalankan *ta'aruf*, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku *ta'aruf* apa adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masing-masing selama berpacaran.
- g. *Ta'aruf* menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dan mempunyai beberapa kriteria khusus. Hal ini dikarenakan Islam melarang beduaan dengan selain mahrom (*khalwat*) sehingga adanya perantara membolehkan terjadinya interaksi

sosial tersebut. Berikut adalah Hadits tentang dilarangnya *khalwat* (berdua dengan selain mahrom).³⁴

- h. *Ta'aruf* untuk perkenalan sebelum menikah. Jadi kalau keduanya merasa tidak cocok dapat menyudahi taarufnya. Hal ini lebih baik dibandingkan orang berpacaran kemudian putus. Biasanya orang yang berpacaran hatinya akan bertaut sehingga jika tidak cocok sulit untuk putus dan akan terasa menyakitkan. Akan tetapi *ta'aruf*, niatnya untuk menikah jika cocok bertawakal saja. Mungkin memang bukan jodohnya. Sehingga dengan begitu tidak ada pihak yang dirugikan atau pun merugikan.
- i. *Ta'aruf* itu lebih adil. Pada masa perkenalan diisi dengan saling tukar informasi tentang diri masing-masing baik itu kebaikan atau keburukannya. Misalnya, seperti mengidap penyakit tertentu, tidak bisa memasak atau lainnya. Informasi tersebut bukan hanya dari si calon saja, melainkan bisa dari orang yang mengenalnya yaitu keluarga dan sahabat. Hal ini berbeda dengan pacaran yang biasanya diselimuti dengan kepura-puraan.
- j. Dengan *ta'aruf* bisa berusaha untuk mengenal calon serta mengumpulkan informasi sesingkat-singkatnya. Dalam hal ini dapat terjadi karena kedua belah pihak siap menikah dan siap membuka diri baik kelebihan maupun kekurangan. Dengan

³⁴ Ahmad Fauzan Awaris dan Nurul Hidayat, "Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf", *Sosiologi*, 2 (April, 2015), 61

demikian dapat menghemat waktu. Sedangkan pacaran, meski berhubungan sangat lama terkadang masih merasa belum bisa mengenal pasangannya. Dengan begitu hanya membuang-buang waktu.

- k. Melalui *ta'aruf* diperbolehkan mengajukan kriteria calon yang diinginkan. Jika ada hal-hal yang cocok bisa dilanjutkan, tapi kalau kurang cocok bisa dipertimbangkan dengan hati dan pikiran yang sehat. Keputusan akhir berdasarkan dengan berdialog dengan Allah melalui salat istikarah. Berbeda dengan berpacaran, terkadang hal buruk diterima meski hati kecilnya tidak menyukainya. Tetapi karena cinta terpaksa menerima.
- l. Jika keduanya cocok, biasanya jangka waktu *ta'aruf* ke lamaran dan ke akad nikah tidak terlalu lama. Hal ini bisa menghindarkan dari berbagai perbuatan zina, termasuk zina hati.
- m. Selain itu, tidak ada perasaan yang 'digantung' pada pihak wanita. Sebab, semua itu tujuannya untuk memenuhi sunnah Rasulullah yakni menikah.

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita bukan mahramnya, dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya.” (HR. Bukhari Muslim).

4. Konsep

Dalam konteks *ta'aruf*, wanita yang dipinang dianjurkan untuk tidak menampakkan anggota tubuhnya melainkan dengan menutupinya dengan pakaian yang tidak berlebihan, artinya mengenakan pakaian yang menutup aurat. Menurut Imam Syafi'i, tidak diperbolehkan wanita bersolek dengan baju (*tazayyun bi tsiyab*) yang memang dimaksudkan untuk berhias. Maksudnya pakaian yang dilarang adalah semua baju baik yang dicelup atau tidak, yang merupakan baju untuk berhias yang bertujuan ini untuk menakjubkan manusia. Tidak berarti Islam melarang berpakaian indah dan bagus namun yang terpenting adalah tidak ada unsur kesombongan. Dalam kitab *Al-Um* pada bab bagaimana memakai pakaian dalam shalat: “*Dan setiap wanita adalah aurat kecuali dua telapak tangan wajahnya.*” Jelaslah bahwa pakaian yang digunakan walaupun bagus dan indah tetap menutup aurat.³⁵

Adapun yang menjadi objek di sini adalah mereka yang akan melakukan perkenalan pra-nikah, dan dalam bahasa sosiologis mereka dikelompokkan sebagai makhluk moral, artinya mereka itu beretika dan bersusila.³⁶ Oleh karena mereka adalah makhluk yang beretika, maka dalam melakukan perkenalan seperti *ta'aruf* tidak boleh lepas dari nilai etik yang dibangun di dalam sosial. Adapun

³⁵ ³⁵ Eliyyil Akbar, “*Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari*”, *Musâwa*, 1 (Januari, 2015). 61.

³⁶ Muhammad Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Eresco, 1995), hal. 107

fungsi penting *ta'aruf* pada kajian ini adalah untuk melihat standar *kafa`ah* sebagai sarana kesetaraan.

Secara historis, teori *kafa`ah* dimunculkan oleh Imam Abu Hanifah pendiri madzhab Hanafi. Dalam hal ini, konsep ini muncul karena kekosmopolitan dan kekompleksitasan masalah masyarakat yang hidup di Irak ketika itu. Kompleksitas muncul karena urbansisasi dan urbanisasi tersebut menghadirkan percampuran sejumlah etnik seperti *'Arabi* (orang Arab) dengan *'ajami* (non-Arab) yang baru masuk Islam pada saat itu. Oleh karenanya, untuk menghindari salah pilih dalam pernikahan maka dimunculkanlah teori *kafa`ah* ini di sana dengan lima unsur penting, yakni keturunan (*al-nasab*), agama (*al-din*), kemerdekaan (*al-hurriyah*), harta (*al-mal*), dan pekerjaan (*al-shina'ah*).³⁷ Dan ternyata teori ini terus niscaya di tanah Indonesia ini karena sebab hukum yang sama.

Sedangkan dalam *I'annah al-Thalibin* disebutkan: “Pengarang *Fath al-Jawad* mengatakan:

”Apa yang diceritakan oleh al-Imam bahwa kaum muslimin sepakat atas terlarang (terlarang wanita keluar dengan terbuka wajah) tidak berlawanan dengan yang dikutip oleh Qadhi *'iyadh* dari ulama bahwa tidak wajib atas wanita menutup wajahnya pada jalan, yang demikian itu hanya sunnah dan bahwasanya atas laki-laki wajib memicing pandangannya, karena terlarang wanita yang demikian itu bukan karena wajib menutup wajah atas mereka, tetapi karena di situ ada masalah yang umum dengan menutup pintu fitnah. Namun menurut pendapat yang kuat wajib menutupnya atas wanita apabila diketahuinya ada pandangan laki-laki ajnabi kepadanya, karena

³⁷ M. Iqbal Juliansyahzen, ”Pemikiran Hukum Islam Abu Hanifah: Sebuah Kajian Sosio-Historis Seputar Hukum Keluarga.” *Al-Mazahib*, 3 (Juni, 2015). 80

memahami dari perkataan ulama “wanita wajib menutup wajahnya dari kafir zimmi” dan juga karena membiarkan terbuka wajah membantu atas sesuatu yang haram.”³⁸

Batasan *ta'aruf* yang mengacu pada pendapat Syafi'i dan Ja'fari³⁹, Dalam hal memandang, melihat calon pasangan terbatas oleh wajah dan telapak tangan, karena dengan kedua anggota

³⁸ Eliyyil Akbar, “Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari”, *Musâwa*, 1 (Januari, 2015). 61.

³⁹ Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdullāh Ja’far ibn Muḥammad al-Bāqir ibn ‘Alī Zaynal Ābidīn ibn Husayn ibn Alī ibn ‘Abī Ṭālib al-Hāshimī al-‘Alawī alMadanī al-Ṣādiq.2 Ia dilahirkan pada tahun 80 H/699 M.3 Para sejarawan berbeda pendapat mengenai kelahiran Ja’far ini. Selain tahun 80 H., ada pula yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 83 H. Ada pula yang mengatakan Ja’far dilahirkan sebelum kedua tahun tersebut. Namun riwayat yang paling kuat menyatakan bahwa Ja’far Shadiq dilahirkan pada tahun 80 H, yakni di tahun yang sama dengan kelahiran pamannya, Zayd ibn ‘Alī Zaynal ‘Abidīn (sumber: jurnal. Dani Muhtada,” Ja’far Al-Ṣādiq Dan Paradigma Hukum Mazhab Ja’fari” *Al-Ahkam*. 25 (April, 2015), 69).

Malik bin Anas (Imam Malik) berkata: *”Demi Allah! Aku tidak pernah melihat seorang pun melebihi kezuhudan, keutamaan, ibadah dan kewarakan Ja’far, suatu waktu aku mendatangnya dan beliau sangat memuliakanku”*. Bahkan Abu Hanifah pernah belajar kepada beliau selama dua tahun, Dia berkata: *“Seandainya tidak ada dua tahun, maka Nu'man (Abu Hanifah) pasti binasa.”*

Dari Abu Hanifah dalam Muwaffaq, Manaqib Abu Hanifah, Jilid I, hlm. 173; Dzahabi, Tadhkiratul Huffadz, Jilid I, hlm. 157. Pada suatu ketika khalifah Al-Mansur dari Bani Abbasiyah ingin mengadakan perdebatan antara Abu Hanifah dengan Imam Ja'far ash-Shadiq AS. Khalifah bertujuan untuk menunjukkan kepada Abu Hanifah bahwa banyak orang sangat tertarik kepada Imam Ja'far bin Muhammad karena ilmu pengetahuannya yang luas itu. Khalifah Al-Mansur meminta Abu Hanifah menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk diajukan kepada Imam Ja'afar bin Muhammad AS di dalam perdebatan itu nanti. Sebenarnya Al-Mansur telah merencanakan untuk mengalahkan Imam Ja'far bin Muhammad, dengan cara itu dan membuktikan kepada orang banyak bahwa Ja'far bin Muhammad tidaklah luas ilmunya.

Menurut Abu Hanifah,

”Al-Mansur meminta aku datang ke istananya ketika aku tidak berada di Hirah. Ketika aku masuk ke istananya, aku melihat Ja'far bin Muhammad duduk di sisi Al-Mansur. Ketika aku memandang Ja'far bin Muhammad, jantungku bergoncang kuat, rasa getar dan takut menyelubungi diriku terhadap Ja'far bin Muhammad lebih daripada Al-Mansur. Setelah memberikan salam, Al-Mansur memintaku duduk dan dia memperkenalkanku kepada Ja'far bin Muhammad. Kemudian Al-Mansur memintaku mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada Ja'far bin Muhammad. Aku pun mengemukakan pertanyaan demi pertanyaan dan dia menjawabnya satu persatu, mengeluarkan bukan saja pendapat ahli-ahli fiqih Iraq dan Madinah tetapi juga mengemukakan pandangannya sendiri, baik dia menerima atau menolak pendapat-pendapat orang lain itu sehingga dia selesai menjawab semua empat puluh pertanyaan sulit yang telah aku sediakan untuknya.”

Abu Hanifah berkata lagi,

”Tidakkah telah aku katakan bahwa dalam soal keilmuan, orang yang paling alim dan mengetahui adalah orang yang mengetahui pendapat-pendapat orang lain?”

Lantaran pengalaman itu, Abu Hanifah berkata,

”Aku tidak pernah melihat seorang ahli fiqih yang paling alim selain Ja'far bin Muhammad” (sumber: internet Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Ja'far_ash-Shadiq, diakses pada tanggal 26 April 2018)

tersebut seorang wanita atau calon pasangan dapat dinilai sikap serta karakternya. Sedangkan terkait hijab atau pakaian yang sebaiknya digunakan wanita tidak ada ketentuan apakah harus memakai kebaya atau baju kurung, namun substansi dari keduanya adalah memakai pakaian yang digunakan masyarakat pada umumnya, menutupi aurat dan tidak berlebih-lebihan, Ja'far membolehkan berhias dengan tujuan menggunakan nikmat Allah. Menurut imam syafi'i hukum khalwat antara laki-laki dan perempuan adalah haram kecuali ada wali, menurut Ja'fari boleh dengan syarat terdapat mahram bagi perempuan ataupun bukan mahram maksudnya adalah orang lain. Mengenai zina, antara Imam Syafi'i dan Ja'fari sepakat bahwa zina merupakan dosa yang sangat besar.

Dari semua batasan yang ada bertujuan menciptakan sebuah kesepakatan antara kedua pasangan untuk menuju kedamaian, ketulusan dalam rutinitas berumah tangga karena tulusnya cinta adalah cinta pasangan berdua yang bermula dari saling melihat sampai ke sebuah pertunangan dan pernikahan.

Kontribusi *ta'aruf* perspektif Imam Syafi'i dan Imam Ja'fari di kalangan umum bahwa dengan *ta'aruf* adalah tahapan awal untuk mengenal calon pasangan sebelum menuju ke jenjang pernikahan, dalam proses pelaksanaannya ada adab tertentu yang harus ditaati dan pelaksanaan proses *ta'aruf* ada perantara atau wali sebagai mediator, selain itu untuk menjaga dan membudayakan keteraturan

syari'at agama agar tidak hilang ditelan zaman di mana aturan agama dijadikan pedoman dalam melakukan tindakan.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, 64.